


Kelas Keberagaman sebagai Pendekatan Edukasi tentang Toleransi Bagi Pemuda Kota Malang melalui Agenda Literasi

¹Wishnu Mahendra Wiswayana*, ²Primadiana Yunita

^{1,2}Departemen Hubungan Internasional, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

Email Corresponding: wishnu.mahendra@ub.ac.id

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Kata Kunci: Toleransi Pemuda Keberagaman Literasi Pengabdian</p>	<p>Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memperkenalkan dan memperkuat pemahaman tentang toleransi di kalangan pemuda Kota Malang melalui konsep inovatif Kelas Keberagaman. Pendekatan ini mengintegrasikan edukasi dan literasi sebagai alat utama untuk mempromosikan pemahaman tentang keberagaman budaya, agama, dan sosial. Program ini dirancang untuk menjawab tantangan yang dihadapi pemuda dalam menghadapi perbedaan dalam interaksi sehari-hari, sambil menumbuhkan empati, inklusivitas, dan rasa saling menghormati. Aktivitas dalam Kelas Keberagaman meliputi diskusi, lokakarya, bercerita, dan penulisan kreatif, yang bertujuan memberikan keterampilan praktis dan pengetahuan tentang toleransi kepada peserta. Dengan menekankan literasi sebagai medium, program ini mendorong pemikiran kritis dan refleksi tentang nilai keberagaman. Hasil yang diharapkan adalah memberdayakan pemuda untuk menjadi agen harmoni aktif di komunitas mereka serta menciptakan fondasi bagi pembangunan perdamaian jangka panjang di masyarakat multikultural seperti Indonesia.</p>
<p>Keywords: Tolerance Youth Diversity Literacy Community Service</p>	<p>ABSTRACT</p> <p>This community service program focuses on introducing and enhancing tolerance among youth in Malang City through the innovative concept of the Kelas Keberagaman. This approach integrates education and literacy as key tools for promoting an understanding of cultural, religious, and social diversity. The program is designed to address the challenges faced by youth in navigating differences in their daily interactions while fostering empathy, inclusiveness, and mutual respect. Activities in the Kelas Keberagaman include discussions, workshops, storytelling, and creative writing, all aimed at providing participants with practical skills and knowledge on tolerance. By emphasizing literacy as a medium, the program encourages critical thinking and reflection on the value of diversity. The outcomes are expected to empower youth to become active agents of harmony in their communities and to create a foundation for long-term peacebuilding in a multicultural society like Indonesia.</p> <p style="text-align: right;">This is an open access article under the CC-BY-SA license.</p> 

I. PENDAHULUAN

Tegaknya kedaulatan negara ditentukan oleh seberapa kuat identitas nasional yang dimilikinya dapat menjadi pemersatu. Sejak awal kemerdekaan sebuah negara, sebuah bangsa di dalamnya menentukan peran yang vital untuk memastikan keutuhan dan keberlangsungan negara hingga saat ini. Perkembangan dari nasionalisme modern akan bermuara pada identitas nasional (Liu & Turner, 2018). Oleh sebab itu di era modern saat ini, di tengah dinamika globalisasi membuat identitas nasional mengalami banyak tantangan multi-aspek. Setiap negara dengan caranya sendiri baik secara organik maupun artifisial selalu berusaha agar identitas nasional tidak hilang dengan percuma. Banyak hal yang kemudian menjadi tantangan dengan beragamnya ketidakstabilan secara sosial-politik di tengah Masyarakat (Wiswayana & Pinatih, 2022). Sebab hanya dengan berpijak pada identitas nasional saja sebuah bangsa serta negara dapat terjamin eksistensinya.

Eksistensi Indonesia sebagai negara yang berdaulat banyak ditentukan oleh kesadaran serta kesepahaman untuk bersatu sebagai sebuah bangsa. Ide tentang ‘Bhinneka Tunggal Ika’ merupakan gagasan dari pendiri

bangsa yang terus berusaha untuk dipertahankan. Perjuangan Indonesia dalam membangun kesadaran sebagai sebuah bangsa bukanlah proses yang mudah untuk mengaku sebagai ‘satu bangsa’ (Ruslan Arief et al., 2021). Untuk memastikan bahwa bangsa yang satu ini tidak tercerai berai, dibutuhkan proses yang berkelanjutan untuk menghadapi ancaman terhadap keutuhan bangsa. Indonesia sendiri melalui UUD 1945 telah memasukkan toleransi sebagai rumusan yang ada dari proses internalisasi bangsa Indonesia (Haga et al., 2022). Proses itu juga tidak bisa hanya dilakukan secara terpusat melainkan juga dibutuhkan upaya-upaya konsisten di segala tingkat masyarakat. Pelibatan pemuda sebagai agen perubahan di masa mendatang juga diperlukan untuk membangun kesadaran yang

Pertimbangan utama yang menjadi fokus dalam tulisan ini adalah pentingnya sikap toleransi bagi pemuda. Sikap toleransi ini bagi pemuda menjadi suatu upaya untuk memastikan bahwa pemuda memiliki kesempatan yang sama serta saling berusaha untuk menghargai apapun yang menjadi perbedaan di antara mereka. Pemuda perlu didorong untuk terlibat dalam kegiatan sosial dan memiliki akses terhadap sumber daya yang diperlukan untuk berkembang secara pribadi dan sosial. Toleransi ini diperlukan untuk terus dilanjutkan dan dikembangkan, utamanya antar umat beragama (Azzahra et al., 2023). Pemuda juga dapat didorong serta didukung untuk terlibat dalam kegiatan sosial seperti kegiatan olahraga, kegiatan seni, atau kegiatan sukarelawan untuk membantu mereka membangun jaringan sosial dan merasa diakui sebagai bagian dari Masyarakat (Marpuah, 2019). Interaksi-interaksi tersebut apabila dilakukan secara terus menerus dapat menjadi hubungan sosial yang intensif. Agenda tersebut kemudian juga dapat membantu mereka merasa lebih percaya diri dan berkembang secara pribadi.

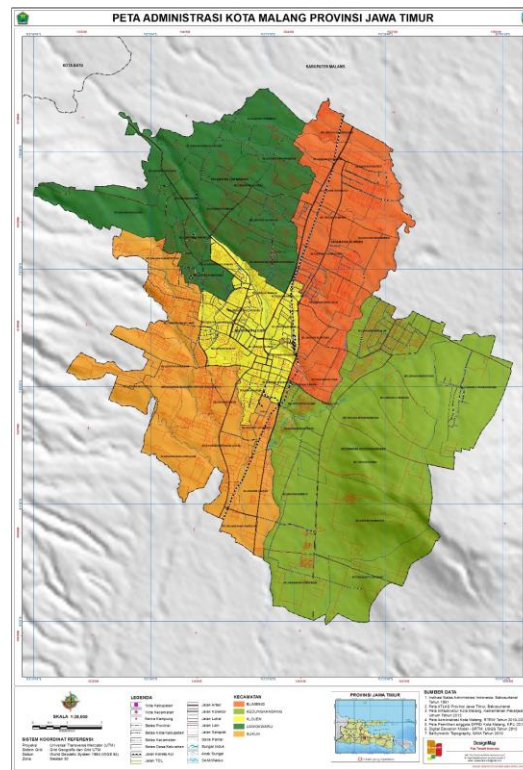
Pengabdian Masyarakat ini kemudian bertujuan untuk dapat meningkatkan pemahaman atas pentingnya sikap toleransi bagi pemuda di Kota Malang. Berdasarkan tujuan tersebut, perlu dirumuskan aktivitas kegiatan yang dapat membangun keterlibatan pemuda melalui instrumen aktivitas yang dekat dengan keseharian mereka sebagai pemuda. Oleh sebab itu dalam agenda pengabdian masyarakat ini dipilih aktivitas terkait literasi untuk meningkatkan pemahaman sikap toleransi pada tiap pemuda. Kecenderungan yang ada selama ini menunjukkan bahwa kajian dan program pengabdian masyarakat terkait toleransi masih menempatkan hal tersebut pada kerangka formal maupun yang bersifat seremonial. Pengabdian Masyarakat yang diajukan ini kemudian berupaya untuk menghadirkan pendekatan berbasis pengalaman sosial (*experiential engagement*) yang tidak hanya menempatkan pemuda sebagai binaan (Putri & Dewi, 2025; Salazar et al., 2021), melainkan juga sebagai pihak yang aktif untuk membangun agenda toleransi yang sesuai dengan dinamika perkembangan generasinya. Keterlibatan yang aktif ini menjadi modalitas yang penting untuk aktualisasi diri pemuda di masa mendatang sebagai pribadi yang memegang teguh sikap toleransi dalam kehidupan berbangsa yang multikultural seperti di Indonesia.

II. MASALAH

Salah satu wilayah yang kemudian mendapatkan tantangan terhadap identitas nasional terutama di kalangan pemuda adalah di Malang Raya. Pengalaman yang terjadi di Malang Raya adalah maraknya paham radikalisme yang menyebar dengan segmentasi pemuda. Salah satu temuan dari kajian yang dilakukan Wahid Institute adalah adanya pola rekrutmen jaringan dari gerakan radikalisme yang menasar pemuda di lingkungan sekolah atau kampus melalui forum-forum kajian (Dja'far et al., 2017). Pola yang menasar pemuda ini merupakan peringatan untuk meningkatkan kewaspadaan terhadap aktivitas serta pergaulan di lembaga pendidikan. Transformasi atas nilai-nilai multikultural ini juga perlu untuk dibangun tidak hanya di jalur kurikuler melainkan juga non-kurikuler (Maizul Habibah & Nanik Setyowati, 2022). Perlu kontra narasi dengan mengusung sikap toleransi yang terus untuk memperteguh kebersamaan sebagai sebuah bangsa. Tidak hanya dilakukan satu-dua kali, melainkan menjadi sebuah gerakan yang terus menerus dilakukan sebagai upaya yang berkelanjutan.

Berdasar pada tujuan serta sasaran yang telah diuraikan sebelumnya, secara khusus Kota Malang dipilih dengan beberapa pertimbangan. Pertama, Kota Malang sebagai bagian dari Malang Raya merupakan daerah rawan atas kemunculan paham radikalisme dan terorisme. Meski pendekatan pemerintah setempat telah mengupayakan serangkaian penyikapan dan respons terhadap ancaman terorisme (Rijal, 2016). Tetap dibutuhkan kesadaran bahwa upaya-upaya lain tetap dilakukan untuk dapat menjangkau di tingkat masyarakat. Kedua, kerawanan tersebut semakin bertambah kompleks dengan karakteristik Kota Malang sebagai melting pot pemuda dari berbagai wilayah di Indonesia untuk menimba ilmu. Ketiga, secara kedekatan geografis dengan universitas penulis maka dipilihlah Kota Malang dengan mempertimbangkan bahwa kontribusi

diperlukan untuk lingkungan sekitar yang terdekat. Pertimbangan-pertimbangan tersebut diperlukan untuk memastikan pemahaman atas toleransi menjadi tepat sasaran. Pemahaman atas toleransi itu sendiri juga menjadi komponen penting yang perlu dipahami oleh pemuda (Siregar et al., 2022). Agar kemudian tiap-tiap pemuda dapat membangun kesadarannya sendiri dan nilai toleransi tidak hilang.



Gambar 1. Peta Administrasi Kota Malang (Kartograf Indonesia, 2015)

Secara agenda kemudian melihat ketiga pertimbangan di atas, penulis kemudian mengajukan kegiatan kelas keberagaman sebagai pendekatan edukasi tentang toleransi pada pemuda di Kota Malang. Tim Pengabdian Masyarakat kemudian berkolaborasi dengan mitra-mitra kegiatan dari komunitas Dayani Sasana Aksara (yang bergerak dalam bidang seni dan literasi) dan penerbit Cempluk Aksara (yang bergerak dalam usaha bidang penerbitan serta literasi). Komunitas Dayani Sasana Aksara kemudian berpartisipasi sebagai mitra pelaksana untuk membangun kesepahaman pengembangan pemuda, sedangkan penerbit Cempluk Aksara berkontribusi dalam memberikan arahan serta pengetahuan atas dunia literasi untuk menuliskan pengalaman personal para pemuda dalam kelas keberagaman.

Para pihak yang kemudian berkolaborasi dalam kegiatan ini terlibat bersama pemuda sebagai peserta untuk membangun kesadaran serta pemahaman atas sikap toleransi dalam realita keberagaman yang ada di sekitar kita semua. Melalui pendekatan berbasis seni, literasi, dan narasi personal, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi ruang yang inklusif, sehingga para peserta dapat saling belajar, dan membangun lintas empati atas perbedaan latar belakang yang ada. Sehingga nilai-nilai toleransi tidak hanya dilihat sebagai sesuatu yang abstrak dan sulit untuk dilakukan, melainkan menjadi nilai yang dapat terinternalisasi melalui pengalaman langsung yang bermakna.

III. METODE

Pengabdian masyarakat dengan judul “Kelas Keberagaman sebagai Pendekatan Edukasi tentang Toleransi Bagi Pemuda Kota Malang melalui Agenda Literasi” ini melibatkan kelompok teater siswa (Teater Krida SMALA) di SMAN 5 Kota Malang serta dilakukan dengan tahapan pelaksanaan sebagai berikut;

Tabel 1. Tahapan Kegiatan Pengabdian Masyarakat

No.	Tahap	Kegiatan
1.	Identifikasi Awal	Observasi dan pencarian data sekunder tentang tema toleransi di Kota Malang
2.	Perencanaan Kegiatan	Penetapan sasaran, tujuan serta hasil, perumusan materi serta metode kegiatan, dan pengalokasian kebutuhan pendanaan.
3.	Koordinasi Mitra	Penyampaian proposal serta diskusi intensif dengan mitra pengabdian terkait jadwal kegiatan, kebutuhan kegiatan, serta penyesuaian agenda pelaksanaan pengabdian.
4.	Pelaksanaan Kegiatan	Penyampaian materi, diskusi, serta penulisan pengalaman personal dalam kertas kerja yang disiapkan dalam kegiatan.
5.	Pelaporan dan Evaluasi	Pelaksanaan tahapan ini diperlukan untuk merumuskan naskah laporan serta catatan strategis berdasarkan pelaksanaan kegiatan yang telah dilaksanakan.

Secara khusus, pada saat pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan beberapa langkah-langkah sebagai berikut; **Pertama**, penyampaian paparan materi toleransi dalam Kelas Keberagaman. **Kedua**, melakukan diskusi dua arah bersama dengan peserta untuk mendapatkan pengetahuan serta pemahaman mendalam atas toleransi. **Ketiga**, penulisan pengalaman personal dalam kertas kerja yang disiapkan. Tahapan-tahapan tersebut kemudian dilakukan dengan didampingi perwakilan siswa yang menjadi koordinator atau pembina kegiatan.

Ketiga langkah tersebut dilakukan untuk memberikan pengalaman yang utuh, dari memperoleh materi tentang toleransi, kemudian peserta juga berada dalam ruang untuk berdiskusi sebagai bagian penajaman pemahaman atas materi, dan yang terakhir memberikan kesempatan kepada peserta untuk membangun kesadaran serta kepercayaan diri atas pengalamannya sendiri dengan menuliskan di dalam kertas kerja. Rangkaian tersebut dilakukan selama 1 hari penuh bersama para peserta dengan melibatkan seluruh peserta pada tiap langkah aktivitas yang dilakukan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat yang berjudul “Kelas Keberagaman sebagai Pendekatan Edukasi tentang Toleransi Bagi Pemuda Kota Malang melalui Agenda Literasi”, yang selanjutnya akan diuraikan dalam tiga tahapan utama pelaksanaan agenda.

1. Penyampaian Paparan Materi Toleransi dalam Kelas Keberagaman

Paparan Materi Toleransi yang disampaikan oleh tim pengabdian masyarakat memuat beberapa topik utama, antara lain (1) tentang perdamaian, (2) formulasi dan inisiasi agenda, (3) cerita dari ‘kelas keberagaman, (4) toleransi – keberagaman, (5) kamu dan kertas kerja, dan (6) penutup. Pada topik pertama, tim pengabdian masyarakat menyampaikan atas perkembangan terkini tentang problem serta tantangan yang dihadapi tentang masalah perdamaian di level internasional, nasional, sampai dengan lokal. Topik awal ini merupakan materi pengantar yang perlu diberikan kepada para peserta agar memiliki titik awal pemahaman yang sama.



Gambar 2. Paparan Materi Toleransi dalam Kelas Keberagaman

Kemudian pada topik kedua, tim pengabdian masyarakat membahas korelasi serta relevansi anggota tim dalam menyampaikan materi atas toleransi. Tim pengabdian masyarakat perlu untuk menyampaikan latar belakang keilmuan serta penelitian yang telah dilakukan. Terutama yang memiliki keterkaitan langsung dengan isu maupun problem radikalisme dan terorisme di kalangan pemuda. Sikap toleransi sendiri merupakan bentuk interaksi serta kerja sama yang terjadi di berbagai golongan secara terus menerus (Saliro, 2019). Selanjutnya pada topik ketiga, disampaikan juga beberapa situasi serta faktor penyebab yang banyak ditemui dari kasus-kasus yang terjadi di sekitar dan dalam waktu yang tidak terlalu jauh. Hal tersebut disampaikan dalam rangka memberikan pemahaman atas urgensi problem yang terjadi di lingkungan sekitar apabila tidak segera ditangani.

Bergeser pada topik keempat, tim pengabdian masyarakat selanjutnya berdiskusi dengan peserta terutama dalam melihat kerangka toleransi dan keberagaman. Toleransi sendiri dalam paparan yang disampaikan disebutkan sebagai sifat serta sikap yang perlu untuk dibangun terus menerus tanpa henti. Keberagaman sendiri menjadi pengiring yang tak terpisahkan di tengah kondisi masyarakat Indonesia yang majemuk. Kemudian pada topik kelima, tim pengabdian masyarakat mengenalkan kertas kerja yang perlu dilakukan oleh peserta setelah mendapatkan pengetahuan serta mengingat kembali pengalaman personal mereka tentang keberagaman.

2. Diskusi bersama Peserta untuk Pemahaman Toleransi

Diskusi bersama Peserta merupakan rangkaian penutup yang menjadi bagian penting untuk mendapatkan respon balik dari peserta. Hal ini diperlukan untuk mendapatkan pemahaman toleransi dengan membuka ruang dialog yang inklusif, terbuka, dan melibatkan peserta secara aktif. Pada tahapan ini dilakukan elaborasi nilai-nilai toleransi utamanya dalam kehidupan sehari-hari pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Perkembangan era digital, persebaran informasi yang cepat dapat membangun hoaks dan provokasi yang bisa menjerat siapa saja sehingga mengikis toleransi pemuda (Marnia Hazwani, 2022). Tim Pengabdian Masyarakat kemudian berperan sebagai fasilitator untuk mendapatkan masukan, pertanyaan, serta konfirmasi pada hal-hal yang menjadi keresahan dari para peserta tentang toleransi. Pada sesi diskusi ini peserta diberikan ruang serta waktu untuk mengutarakan pendapat serta gagasannya terkait toleransi. Sesi ini diperlukan untuk mendapatkan edukasi yang utuh serta dialogis sehingga tidak bersifat satu arah, melainkan dua arah atau secara resiprokal.



Gambar 2. Diskusi bersama Peserta Kelas Keberagaman

Peserta tidak hanya diberikan pemahaman atas pentingnya toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Namun harapannya dapat menjadi dampak yang positif sebagai pribadi maupun sebagai komunitas. Agenda diskusi kemudian dapat menjadi percakapan ilmiah yang berisi pertukaran pendapat, ide-ide, serta pendapat yang berupaya untuk memperoleh kebenaran (Burhanuddin, 2022). Diskusi ini menjadi langkah awal bagi para peserta untuk terlibat aktif, mendapatkan inspirasi, serta berbagi pengalaman dari peserta lainnya.

3. Penulisan Pengalaman Personal pada Kertas Kerja

Kegiatan ini memiliki tujuan utama untuk membantu peserta melakukan penggalian, mengingat kembali, serta menuliskan kembali pengalaman mereka atas keberagaman yang pernah dialaminya secara langsung maupun tidak langsung. Lewat penulisan pengalaman tersebut, peserta diajak untuk kembali merasakan bagaimana keberagaman sesungguhnya telah ada di sekitar mereka dalam masa hidupnya. Menulis menjadi aktivitas yang bisa mengasah kecerdasan serta ruang yang positif untuk menyampaikan gagasan (Hartono et al., 2024). Fasilitator hanya memberikan petunjuk-petunjuk besar bagaimana kertas kerja yang ada di hadapan peserta dapat diisi secara personal.



Gambar 3. Penulisan dan Pengisian Kertas Kerja

Peserta diberikan waktu sebanyak 30 menit untuk dapat mengisi serta menjawab sekian banyak pertanyaan pengantar yang telah tersedia di kertas kerja. Secara sukarela dan tanpa paksaan, tiap-tiap peserta dapat menyampaikan isi hati serta pengalamannya melalui kertas kerja yang tersedia. Tentu dalam proses penulisan tersebut dipenuhi dengan emosi serta hal-hal yang menjadi harapan untuk kehidupan di masa mendatang dalam aspek toleransi.

Kamu & Kertas Kerja “(Mini) Kelas Keberagaman”

NAMA	
ASAL / ALAMAT	
USIA, JENIS KELAMIN	

Tuliskan di lembar ini, dengan tulisanmu sendiri dan ceritakan sebebaskan!

1) Coba tuliskan tentang kamu! Kenalkan dan ceritakan pribadimu seperti apa.
2) Bagaimana kamu melihat perbedaan di sekitarmu? Ceritakan kejadian yang unik atau yang paling kamu ingat sampai saat ini!
3) Sudahkah kamu bersikap toleran dalam melihat keberagaman? Apa yang pernah kamu lakukan dan apa yang belum pernah kamu lakukan tentang toleransi?
4) Apa yang kamu bayangkan tentang perdamaian di tengah perbedaan untuk saat ini maupun untuk masa depan nanti?

Gambar 4. Kertas Kerja dalam Kelas Keberagaman

Kegiatan penulisan tersebut diharapkan dapat menjadi penguat serta adanya peningkatan kesadaran peserta tentang pentingnya memberikan penghargaan atas perbedaan. Terlebih juga untuk dapat menumbuhkan

empati pada pengalaman serta pandangan orang lain, dalam hal ini adalah dari peserta lainnya. Pemuda juga diharapkan dapat membangun moderasi agama yang menyampaikan pesan-pesan kerukunan lewat tulisannya (Islam & Qurota Ayun, 2024), tidak hanya secara daring melainkan juga yang luring. Penulisan pengalaman personal tersebut juga menjadi bekal penting bagi tiap peserta untuk terus melakukan peningkatan diri untuk memperkaya kehidupan bersama yang berkemajuan dan positif.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan dari pengabdian masyarakat “Kelas Keberagaman sebagai Pendekatan Edukasi tentang Toleransi Bagi Pemuda Kota Malang melalui Agenda Literasi” ini memiliki kontribusi untuk pengembangan diri pemuda yang terlibat menjadi peserta, khususnya secara personal pada tiap peserta. Melalui pemahaman tentang toleransi, diskusi atas keberagaman, dan penulisan pengalaman personal yang dilaksanakan telah menjadi rangkaian literasi untuk meningkatkan kesadaran serta pentingnya toleransi dalam membina perdamaian melalui kegiatan yang partisipatif dan kolaboratif. Secara khusus kemudian untuk memberikan kesadaran bahwa secara bersama-sama perlu untuk terus melawan radikalisme dan terorisme untuk masa sekarang serta masa depan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Badan Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (BPPM FISIP) Universitas Brawijaya telah memberikan dukungan dana dalam penyelenggaraan kegiatan pengabdian masyarakat pada tahun 2024.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, H., Lubis, S., Taufika, R., & Lubis, U. S. (2023). Peran Pemuda dalam Membangun Toleransi Umat Beragama (Studi Kasus Muda-Mudi Dusun Matanari). *Jurnal Ilmu Agama*, 6. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/kamaya>
- Burhanuddin, N. (2022). Nurfitriani Burhanuddin: Dampak Penerapan Metode Diskusi dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di SDN 168 Sumbang. *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Haga, C. S. L., Prianto, Y., & Putra, M. R. A. (2022). Toleransi Dalam Kehidupan Masyarakat di Kota Salatiga, Jawa Tengah. *Binamulia Hukum*, 11(2), 139–149. <https://doi.org/10.37893/jbh.v11i2.701>
- Hartono, F. P., Rochma, I., Fatimatu Zahro, L., Nabilla, S., & Desmoon, D. (2024). LITERATURE REVIEW: PENGARUH TERAPI MENULIS EKSPRESIF SEBAGAI BENTUK KATARSIS PADA INDIVIDU YANG MENGALAMI DEPRESI DAN KECEMASAN. *Jurnal Ilmiah Zona Psikologi Universitas Batam*. <http://ejurnal.univbatam.ac.id/index.php/zonapsikolo>
- Islam, N., & Qurota Ayun, S. (2024). Utilization of Social Media by Young Initiators of Religious Harmony in Strengthening Religious Moderation Pemanfaatan Media Sosial Inisiator Muda Kerukunan umat Beragama dalam Penguatan Moderrasi Beragama. *DINAMISIA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(3), 648–655. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v8i3.14918>
- Kartograf Indonesia. (2015, March 7). *Peta Tematik Indonesia*. <https://petatematikindo.wordpress.com/wp-content/uploads/2015/03/administrasi-kota-malang-a11.jpg>
- Liu, Q., & Turner, D. (2018). Identity and national identity. In *Educational Philosophy and Theory* (Vol. 50, Issue 12, pp. 1080–1088). Routledge. <https://doi.org/10.1080/00131857.2018.1434076>
- Marnia Hazwani, F. (2022). DINAMIKA DAN KRISIS TOLERANSI DI INDONESIA DALAM ERA DISRUPSI. *Jurnal Kalacakra*, 3, 47–52. <https://jurnal.untidar.ac.id/index.php/kalacakra/index>
- Marpuah, M. (2019). TOLERANSI DAN INTERAKSI SOSIAL ANTAR PEMELUK AGAMA DI CIGUGUR, KUNINGAN. *Harmoni*, 18(2), 51–72. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.309>
- Putri, K. A. A. K., & Dewi, N. L. P. E. S. (2025). The Impact of Experiential Learning on Student Engagement and Outcomes: A case study in a National School of Bali, Indonesia. *Proceedings of the 6th International Conference on Education and Social Sciences (ICESS 2024)*, 278–291. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-392-4_21
- Ruslan Arief, B., Yudho Prakoso, L., & Risman, H. (2021). UNDERSTANDING NATIONAL IDENTITY TO CREATE LOVE AND PROUD OF BEING A PART OF THE INDONESIAN NATION. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(11), 2549–2556.
- Salazar, A. M., Spiers, S. S., & Pfister, F. R. (2021). Authentically engaging youth with foster care experience: definitions and recommended strategies from youth and staff. *Journal of Youth Studies*, 24(8), 1015–1032. <https://doi.org/10.1080/13676261.2020.1792863>

Saliro, S. S. S. (2019). PERSPEKTIF SOSIOLOGIS TERHADAP TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DI KOTA SINGKAWANG. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 17(2), 283. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v17i2.3214>

Wiswayana, W. M., & Pinatih, N. K. D. A. (2022). Pandemi dan Tantangan Ketahanan Nasional Indonesia: Sebuah Tinjauan Kritis. *Jurnal Lemhannas RI*, 8(2), 93–100. <https://doi.org/10.55960/jlri.v8i2.312>